BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan bagian dari penduduk Indonesia, angkanya pada saat ini mencapai 43.548.576 orang dari penduduk Indonesia (BPS, 2010). Jumlah ini tidak sedikit, maka diperlukan perhatian yang cukup besar karena remaja adalah penerus bangsa.

Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 1999), masa remaja adalah masa topan badai dan stres (*strom and stres*), karena remaja telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Kalau terarah dengan baik, maka remaja akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing, maka bisa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan dengan baik.

Remaja relatif masih sangat peka terhadap perubahan lingkungan dan suasana yang dihadapinya, sehingga mudah terkena dampak perkembangan dan teknologi, karena pada masa ini remaja mengalami masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Gunarsa, 2006)

Menurut Dariyo (2004), remaja (*adolescence*) adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial.

Menurut Piaget (dalam Santrock 2003), masa remaja adalah masa yang penting dalam perkembangan moral dimana individu berpindah dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan, dimana remaja dihadapkan dengan kontradiksi antara konsep moral yang telah mereka terima dari lingkungan keluarga dan tetangga. Masa remaja yang berusia 13 tahun atau 14 tahun hingga 18 tahun.

Masa remaja sering bersikap kritis, menentang nilai-nilai dan dasar-dasar hidup orang tua. Akan tetapi ini tidak berhenti mengurangi kebutuhan akan suatu sistem nilai yang tetap dan memberi rasa aman kepada remaja, remaja tetap menginginkan suatu sistem nilai yang akan menjadi pegangan dan petunjuk bagi perilakunya.

2. Tugas Perkembangan Remaja

Adapun tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980), antara lain ;

a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
f. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
g. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja adalah tahap perkembangan moral berdasarkan Piaget (dalam Santrok, 2003), remaja diharapkan mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkan berdasarkan suatu hipotesis. Jadi, remaja memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan banyak faktor sebagai dasar pertimbangan.

3. Ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock (1980):

1. Masa Remaja sebagai periode yang penting

   Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentinggannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting dari pada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat sikologis.Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting

2. Masa remaja sebagai masa peralihan

   Peralihan tidak berarti putus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya ada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa ddewasa anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanak an: dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

   Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

   Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standart kelompok adaah jauh lenih penting bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas. Seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, berbicara dan berperilaku anak yang lebih besar ingin cepat seperti temna-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standart kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok

6. Masa remaja sebagi usia yang menimbulkan ketakutan

   Seperti yang ditunjukkan oleh Majeres, “banyak anggaan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantara nya yang bersifat negatif “. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja mudah takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

   Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagai mana yang remaja inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.semakin tidak reslistik cita-citanya semakin menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau remaja tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

   Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertinfdak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja memulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan sex. Remaja menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang diinginkan.

Kesimpulannya, masa remaja adalah remaja yang berumur 13 tahun atau 14 tahun - 18 tahun, masa yang sangat penting dalam perkembangan moral, karena remaja mulai berpikir secara logis, abstrak, dan melakukan penalaran deduktif

B. Penalaran Moral

1. Pengertian Penalaran Moral

Perkembangan moral (*moral development*), menurut Santrock (2003), berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Piaget (dalam Santrock, 2003) yakin bahwa remaja mulai berpikir secara formal operasional, remaja tidak lagi terikat pada fenomena yang kongkrit namun remaja ini menjadi lebih logis, abstrak, dan melakukan penalaran deduktif.

Menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2003), perkembangan moral adalah tingkah laku yang dikontrol secara eksternal menjadi tingkah laku yang dikontrol oleh standar dan prinsip internal. Kohlberg juga percaya bahwa perkembangan moral didasarkan pada penalaran moral.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kohlberg (dalam Santrock, 2003), penganut teori perkembangan sosio-kognitif, menegaskan bahwa moral bukan merupakan apa yang diketahui dan dipikirkan seseorang mengenai baik dan buruk atau benar dan salah. Moral bukan berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan apa yang baik dan buruk melainkan berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik atau buruk dan lebih menekankan pada alasan yang mendasari suatu tindakan.

Dari perkembangan moral ini, anak akan mengetahui bagaimana berpikir mengenai konsep benar dan salah, dan bagaimana mereka bertindak juga melalui suatu proses. Proses itulah yang dinamakan dengan penalaran moral (suatu pemikiran mengenai benar atau salah) yang nantinya akan melahirkan perilaku moral, yaitu suatu tindakan benar dan salah yang sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Istilah yang sering digunakan Kohlberg untuk menerangkan moral adalah *moral reasoning, moral thinking* dan *moral judgment*. Istilah ini sering digunakan secara bergantian dan diberi pengertian yang sama. Istilah tersebut bila dialih bahasakan dapat diartikan sebagai penilaian atau pertimbangan. Proses penilaian dan pertimbangan ini melibatkan penalaran yang digunakan seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menentukan putusan moral. Oleh karena itu, istilah tersebut diartikan sebagai penalaran moral.

Moralitas pada dasarnya dipandang sebagai pertentangan mengenai yang baik dan buruk, benar dan salah. Keadaan konflik ini mencerminkan keadaan yang harus diselesaikan antara dua kepentingan, yakni kepentingan diri dan orang lain, atau dapat juga dikatakan sebagai keadaan konflik antara hak dan kewajiban.

Kohlberg (dalam Santrock, 2003) percaya bahwa seluruh tingkatan dan tahap penalaran moral terjadi secara berurutan sesuai dengan usia. Hurlock (1980) Penalaran moral remaja terjadi ketika pada tahap konvensional yaitu berusia 13 tahun atau 14 tahun - 18 tahun.

Jadi dapat disimpulkan, penalaran moral remaja adalah penalaran yang digunakan untuk pertanyaan mengapa dan bagaimana remaja sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik atau buruk dan lebih menekankan pada alasan yang mendasari suatu tindakan tersebut.

2. Tahap-Tahap Penalaran Moral

Kohlberg (dalam Santrock, 2003), menyusun tiga tingkatan perkembangan moral, yang setiap tingkatannya terdiri dari dua tahap yaitu ;

1) Tingkatan 1 Kohlberg : Penalaran Prakonvensional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penalaran Prakonvensional adalah tingkatan terendah dalam teori perkembangan moral kohlberg. Pada tingkatan ini individu tidak menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh hadiah atau *reward* dan hukuman eksternal.

a. Tahap 1 ; Orientasi hukuman dan kepatuhan adalah tahap pertama dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini pemikiran moral didasarkan pada hukuman. Sebagai contoh, remaja mematuhi orang dewasa karena orang dewasa menyuruh remaja untuk patuh.
b. Tahap 2 ; Individualisme dan tujuan adalah tahap kedua dari teori perkembangan moral. Pada tahap ini pemikiran moral didasarkan pada hadiah atau reward dan minat pribadi. Sebagai contoh, remaja bersikap patuh bila remaja mau mematuhinya dan jika apa yang harus remaja patuhi menguntungkan. Apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang menghasilkan *reward.*

2) Tingkatan 2 Kohlberg : Penalaran Konvensional

Penalaran Konvensional adalah tingkatan kedua, atau menengah, dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini internalisasi sifatnya menengah. Individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mematuhi beberapa standar tertentu (internal), tetapi standar tersebut merupakan standar orang lain (eksternal), misalnya orang tua atau hukum yang berlaku di masyarakat.

c. Tahap 3 ; Norma interpersonal adalah tahap ketiga dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini individu menganggap rasa percaya, rasa sayang, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar untuk melakukan penilaian moral. Remaja pada tahap ini seringkali mengambil standar moral orang tua, hal ini dilakukan karena remaja ingin orang tua menganggap sebagai “anak yang baik”.

d. Tahap 4 ; Moralitas sistem sosial adalah tahap keempat dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini penilaian moral didasarkan pada pemahaman terhadap aturan, hukum, keadilan, dan tugas sosial. Sebagi contoh, remaja dapat mengatakan bahwa supaya suatu komunitas dapat bekerja secara efektif, maka komunitas tersebut perlu dilindungi oleh hukum yang ditaati oleh seluruh anggota keluarga.

3) Tingkatan 3 Kohlberg : Penalaran Postkonvensional

Penalaran postkonvensional adalah tingkatan tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkatan ini moralitas diinternalisasi sepenuhnya dan tidak lagi didasarkan pada standar orang lain. Individu mengetahui adanya pilihan moral yang lain sebagai alternatif, memperhatikan pilihan-pilihan tersebut, dan kemudian memutuskan sesuai dengan kode moral pribadinya.

e. Tahap 5 : Hak komunitas vs hak individu adalah tahap kelima dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini, seseorang memiliki pemahaman bahwa nilai dan hukum adalah relatif dan standar yang dimiliki satu orang akan berbeda dengan orang lain. Sebagai contoh, menyadari bahwa hukum memang penting bagi suatu masyarakat namun hukum sendiri dapat diubah. Dan percaya bahwa beberapa nilai, seperti kebebasan, lebih penting daripada hukum.

f. Tahap 6 ; Prinsip etis Universal adalah tahap keenam dan tertinggi dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini seseorang sudah membentuk standar moral yang didasarkan pada hak manusia secara universal. Ketika dihadapkan pada suatu konflik antara hukum dan kata hati, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mengikuti hatunya, walaupun keputusan ini dapat memunculkan resiko pada dirinya.

Menurut Piaget (Santrock, 2003) berkesimpulan bahwa anak-anak berpikir melalui dua cara yang berbeda mengenai moralitas, tergantung pada kematangan perkembangannya, yaitu :

a. Moralitas heteronom (*heteronomous morality*) adalah tahap pertama dari perkembangan moral dalam teori Piaget, yang berlangsung antara usia 4 hingga 7 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dipandang sebagai sifat-sifat mengenai dunia yang tidak dapat diubah, dihilangkan dari kontrol manusia.
b. Moralitas otonom (*autonomous morality*) adalah tahap kedua dari perkembangan moral dalam teori Piaget, yang diperlihatkan oleh anak-anak yang lebih besar (sekitar 10 tahun keatas). Anak menjadi menyadari aturan-aturan dan hukum-hukum yang diciptakan oleh orang, dan bahwa dalam memutuskan suatu tindakan, seseorang seharusnya mempertimbangkan intensi aktor maupun konsekuensinya. Anak-anak yang berusia hingga 20 tahun yang berada dalam masa transisi di antara dua tahap ini memperlihatkan sejumlah ciri dari kedua tahap.

Kesimpulan dari beberapa pernyataan di atas, menurut Kohlberg bahwa tahap-tahap penalaran moral remaja yaitu : tahap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penalaran moral prakonvensional, tahap penalaran konvensional dan tahap penalaran postkonvensional.

3. Unsur-Unsur Penalaran Moral

Unsur-unsur penalaran moral menurut Menurut Brooks dan Kann (dalam Qudsyi, 2007) yaitu :

a) Honesty : kejujuran meliputi jujur terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, misalnya anak tidak berbohong.
b) Kindness : kebaikan hati terhadap orang lain misalnya suka menolong, dan tidak sombong.
c) Respect : rasa menghormati misalnya hormat kepada lawan jenis, terhadap orang yang lebih tua dan santun dalam bertindak.
d) Responsibility : maksudnya yaitu belajar tanggung jawab dan disiplin.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penalaran Moral Remaja

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peralihan dalam tahap-tahap moral antara lain; modeling, konflik kognitif, orang tua, relasi dengan kawan, dan peluang pengambilan peran (Santrock, 2003). Kohlberg percaya bahwa jenis-jenis tertentu dari pengalaman orang tua-anak dapat menyebabkan anak dan remaja berpikir dalam tingkat pemikiran moral yang lebih tinggi. Secara khusus, orang tua yang membiarkan atau mendorong percakapan yang menyangkut isu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isu berbasis nilai, dapat mengembangkan pemikiran moral yang lebih tinggi pada anak dan remajanya.

Faktor-faktor dalam perkembangan moral (Panuju, 1999) :

a. Pada anak sekolah, tingkah lakunya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Perbuatannya dikaitkan dengan ancaman hukuman bila terjadi pelanggaran. Dan dengan hadiah bila mengikuti peraturan
b. Pada anak yang meningkat remaja, ada keinginan untuk menjalankan peraturan yang berlaku dalam kelompok sebayanya atau masyarakat sekitarnya.
c. Pada remaja, kecenderungan membentuk prinsip moral yang otonomi. Prinsip yang berlaku bagi remaja sendiri, walaupun tidak sesuai dengan prinsip kelompok maupun atasan.

Faktor-faktor yang menyokong perkembangan moral (Panuju, 1999) adalah :

a. Kelompok keluarga, dapat menyokong perkembangan moral dengan cara mengikutsertakan anak dalam beberapa pembicaraan dan dalam mengambil keputusan keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dalam kelompok sebaya, turut sertanya secara aktif, dalam tanggung jawab dan penentuan maupun keputusan kelompok akan menyokong perkembangan moral.

c. Kelompok yang berkaitan dengan status sosial-ekonomis. Partisipasi yang membantu perkembangan ini tidak selalu diperoleh. Misalnya sekolah atau tempat pekerjaan yang tidak memberikan kesempatan berpartisipasi untuk mengembangkan aspek moral.

Dari beberapa faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penalaran moral adalah modeling, konflik kognitif, orang tua, relasi dengan kawan, dan peluang pengambilan peran.

5. **Beberapa cara pendidikan dalam mengembangkan aspek moral anak** :

a. Pendidikan berorientasi pada kasih sayang : orang tua-anak, yang baik hubungannya. Hubungan kasih sayang ini akan mendekatkan anak dengan orang tuanya, memudahkan orang tua memberi hadiah dan hukuman yang sepadan. Orientasi ini berhasil bagi remaja dini, remaja dan dewasa muda. Bilamana orang tua secara berlebihan memberi kasih sayang tanpa syarat, orang tua akan kehilangan pengendalian terhadap anaknya, orang tua kurang berwibawa terhadap anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendidikan berorientasi pada penalaran : aspek paling penting adalah induksi. Induksi artinya pada dasarnya menunjukkan kepada anak yang melanggar, akibat-akibat dari perilakunya bagi orang lain. Memberi alasan-alasan pada anak untuk menerangkan mengapa harus berbuat atau tidak berbuat.

c. Pengawasan orang tua atau pendidik : melalui supervisi dan dorongan. Pengawasan orang tua dikurangi pada masa remaja dini dan lebih banyak diberikan kesempatan kepada anak untuk melatih pengendalian diri, pada masa remaja kehangatan orang tua, bimbingan dan saran-saran sangat diperlukan.

d. Hukuman : hukuman orang tua ada 2 macam : teknik menunjukkan kuasa dan tidak memberikan kasih sayang

e. Behavior training : orang tua dan para pendidik pembimbing biasanya sibuk mencari cara yang efektif untuk mengubah perilaku anak yang tidak diinginkan.

C. Persepsi Peran Ayah

1. Pengertian Persepsi

Menurut Leavitt (dalam Sobur, 2003) persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimna cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut De Vito (dalam Sobur, 2003) persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stimulus yang memengaruhi indra kita. Menurut Yusuf (dalam Sobur, 2003) menyebut persepsi sebagai "pemaknaan hasil pengamatan".

Menurut Rakhmat (dalam Sobur, 2003) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Atkinson (dalam Sobur, 2003) persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Menurut Verbeek (dalam Sobur, 2003) persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu fungsi yang manusia secara langsung dapat mengenal dunia riil yang fisik.

Menurut Brouwer (dalam Sobur, 2003) menyatakan bahwa persepsi (pengamatan) ialah suatu replika dari benda diluar manusia yang intrapsikis, dibentuk berdasar rangsangan-rangsangan dari objek. Menurut Pareek (dalam Sobur, 2003) memberikan definisi yang lebih luas ihwal persepsi ini, dikatakan, "Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data".

Persepsi disebut inti komunikasi, persepsi bila dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (decoding)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas pada definisi John R. Wenburg (dalam Sobur, 2003) persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna. Persepsi dikatan sebagai inti komunikasi karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak akan mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain.

Proses persepsi berhubungan dengan unsur dan proses yang merupakan perantara rangsangan di luar organisme dengan tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap rangsangan. Proses terjadi persepsi adalah rangsangan, persepsi, pengenalan (ada penalaran dan perasaan) maka terjadilah tanggapan individu tersebut.

Jadi, persepsi adalah bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra.

2. Pengertian Peran Ayah

Peran ayah merupakan peran yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya (Setyowati, 2013). Peranan ayah dalam keluarga yang umum adalah sebagai kepala keluarga, selain itu peran yang lainnya adalah sebagai pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan di keluarga lebih menekankan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi antara anggota keluarga sebagai upaya dalam negosiasi atau pengambilan keputusan.

Inayati (dalam Maharani, 2003) menjelaskan bahwa dalam konteks keluarga, ibu dan ayah mempunyai peran yang berbeda namun saling mendukung. Peran ibu selama ini didefinisikan begitu lengkap dan detail, sedangkan peran ayah kurang diperhatikan. Hal ini ada kecenderungan anggapan bahwa ayah hanyalah pencari nafkah dalam keluarga. Inayati (dalam Maharani, 2003) mengemukakan bahwa orang kurang menyadari bahwa ayah selain mencari nafkah masih ada peran yang lebih besar berkaitan dengan proses pengasuhan anak.

Lamb (dalam Maharani, 2003) menjelaskan bahwa keberadaan ayah dalam kehidupan anak akan memudahkan dalam pemantapan hubungan dengan orang lain, penyesuaian perilaku, dan sukses dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Senada dengan hal tersebut, Lamb (dalam Maharani 2003) menjelaskan bahwa seorang ayah yang tidak berada dalam kehidupan anak akan mempengaruhi peran jenis, moralitas, prestasi, dan psikososial anak.

Dari beberapa pernyataan diatas, maka peran ayah adalah partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan anak yang mengandung dimensi fisik, kognisi, dan afeksi dalam semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Persepsi peran ayah

Persepsi adalah bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra.

Peran ayah adalah partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan anak yang mengandung dimensi fisik, kognisi, dan afeksi dalam semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral.

Dapat disimpulkan bahwa pesepsi peran ayah adalah bagaimana seseorang memandang atau mengartikan tentang partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan anak yang mengandung dimensi fisik, kognisi, dan afeksi dalam semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral.

4. Tugas seorang ayah terhadap perkembangan anak

Tugas seorang ayah terhadap perkembangan anak (Gunarsa, 2001) :

1) Ayah sebagai pencari nafkah

Tugas seorang ayah adalah mencari nafkah untuk keluarga, ketika anak melihat ibu dan ayah bekerja atau ayah saja yang bekerja mereka akan tahu bahwa tanggung jawab dan kewajiban harus dilaksanakan secara rutin. Dengan demikian anak mengetahui bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban dan tanggung jawab harus dilaksanakan tanpa paksaan.

2) Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman

Ayah sebagai suami yang memberikan keakraban, dan kemesraan bagi istri. Hal seperti ini kadang suami kurang memperhatikan dan melaksanakannya. Jika istri sebagai ibu kurang mendapatkan keakraban dan kemesraan dari suaminya maka istri akan cepat marah-marah sehingga merusak suasana keluarga. Sehingga perlu tercipta hubungan yang baik antara suami-istri.

3) Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak

Peranan ayah dikeluarga sangat penting, terutama bagi anak laki-laki ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan, fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagi pelindung. Ayah yang memberi perlindungan kepada puterinya memberi peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pria sebagai pendamping, pelindungnya.

4) Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas, dan disiplin. Disiplin orang tua dalam berbagai aspek, akan dicontoh oleh anak, sehingga menjadi sikap disiplin pada anak.

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini.

5. Dimensi Keterlibatan Ayah

Lamb (dalam Damayanti, 2015), mengenalkan dimensi-dimensi keterlibatan ayah :

a. *Paternal Engagement*. *Engangement/interaction* adalah pengasuhan secara langsung, interaksi satu lawan satu dengan anak, mempunyai waktu untuk bersantai atau bermain. Interaksi ini meliputi kegiatan seperti memberi makan, mengenakan baju, berbincang, dan bermain.

b. *Paternal accessibility*. *Accessibility* adalah meliputi kehadiran serta ketersediaan ayah untuk anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Paternal responsibility*. *Responsibility* adalah bentuk keterlibatan hanya mencakup kehadiran ayah secara fisik, tidak harus ada interaksi di dalamnya

Palkovits (dalam Damayanti, 2015) menyimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, diantaranya:

a) Terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak (McBride & Mills,1993).
b) Melakukan kontak dengan anak
c) Dukungan finansial
d) Banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama.

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi peran ayah meliputi aspek *Engangement*, *Accessibility*, dan *Responsibility*.

6. Ketiadaan Peran Ayah

Penelitian Astuti (2013) menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah kerugian di kemudian hari. Terdapat tujuh masalah utama yang dapat timbul dari latar belakang tersebut, yakni :

a) Identitas yang tidak lengkap,
b) Ketakutan yang tidakteratasi
c) Kemarahan yang tidak terkendali
d) Depresi yang tidak terdiagnosa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Perjuangan melawan perasaan kesepian

f) Kesalahpahaman seksualitas, dan

g) Kegagalan dalam hal keterampilan pemecahan masalah.

7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peran Ayah

Lamb (dalam Jacobs, 2006), mengemukakan 4 kategori faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdasarkan rangkuman :

a. Motivasi ayah terlibat dalam kehidupan anak mereka. Faktor motivasi ayah ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi pada peran ayah.
b. Ketrampilan dan kepercayaan diri dalam peran sebagai ayah (efikasi diri ayah).
c. Dukungan sosial dan stress.
d. Faktor institusional (misal karakteristik pekerjaan).

Adapun Strategi pengasuhan ayah yang memiliki jarak jauh dengan anak remajanya : tidak lepas dari tiga unsur yang mempengaruhi peran orangtua (Vera, 2013) yang meliputi :

1) Aspek frekuensi,

2) Aspek intensitas,

3) Aspek kualitas komunikasi yang berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Manfaat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak :

Adapun manfaaat keterlibatan ayah kepada anaknya Hidayati (2011) :

a. *Perkembangan kognitif*

Bayi yang telah menerima perlakuan serta pengasuhan dari figur ayah akan menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif pada usia 6 bulan. Pada saat menginjak usia 1 tahun, mereka akan menunjukkan peningkatan fungsi kognitif, baik dalam hal pemecahan masalah, pada usia 3 tahun memiliki tingkat intelegensi lebih tinggi dari seusianya. Ketika diperbandingkan dengan ibu, pola pembicaraan ayah dengan balita lebih diarahkan ke hal yang sifatnya pertanyaan misalnya apa, kemana; hal ini mengakibatkan anak akan lebih komunikatif dalam berinteraksi, menggunakan kosakata dan kalimat yang lebih bervariasi. Mereka yang mendapat pengasuhan dari ayah, akan menunjukkan prestasi akademik. Dukungan akademik yang diberikan oleh ayah, berkorelasi positif dengan motivasi akademik remaja. Mereka akan termotivasi untuk melakukan performansi akademik terbaik, dan mengutamakan nilai akademik dalam hidup. Secara jangka panjang, anak yang dibesarkan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memiliki prestasi akademik serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir, pencapaian pendidikan terbaik, dan kesejahteraan psikologis.

b. *Perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis*

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak, kebahagiaan dan rendahnya pengalaman depresi. Penerimaan ayah secara signifikan mempengaruhi penyesuaian diri remaja, salah satu faktor yang memainkan peranan penting bagi pembentukan konsep diri dan harga diri. Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak.

c. *Perkembangan sosial*

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berkorelasi dengan kompetensi, inisiatif, kematangan sosial dan *relatedness*. Salah satu contoh dikemukakan oleh Kato (dalam Vera, 2011) bahwa partisipasi langsung pria dalam pengasuhan anak membawa pengaruh bagi perkembangan perilaku prososial bagi anak usia tiga tahun. Remaja yang memiliki kelekatan dengan ayah memiliki interaksi yang minimal konflik dengan teman sebayanya. Kehangatan, bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh ayah memprediksi kematangan moral, yang diasosiasikan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku prososial dan perilaku positif yang dilakukan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki.

d. *Kesehatan fisik*

Ayah secara tidak langsung berperan terhadap kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis anak, ketika memberikan dukungan optimal terhadap pasangannya (istri). Suami yang memberikan dukungan emosional kepada istri yang hamil,mengakibatkan terjadinya kondisi kehamilan prima dan proses persalinan normal serta anak yang sehat. Horn dan Sylvester (dalam vera, 2011) menyatakan anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah, sebagian besar mengalami masalah kesehatan.

D. Hubungan Antara Persepsi Peran Ayah Dengan Penalaran Moral Remaja

Dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut De Vito (dalam Sobur, 2003) persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita. Menurut Yusuf (dalam Sobur, 2003) menyebut persepsi sebagai “pemaknaan hasil pengamatan”.

Persepsi Menurut Brouwer (dalam Sobur, 2003) menyatakan bahwa persepsi (pengamatan) ialah suatu replika dari benda diluar manusia yang intrapsikis, dibentuk berdasar rangsangan-rangsangan dari objek. Persepsi diartikan yang lebih luas ihwal persepsi ini, dikatakan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data”.

Persepsi disebut inti komunikasi, persepsi bila dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (decoding) dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas pada definisi John R. Wenburg (dalam Sobur, 2003) persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna. Persepsi dikatan sebagai inti komunikasi karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak akan mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain.

Proses persepsi berhubungan dengan unsur dan proses yang merupakan perantara rangsangan di luar organisme dengan tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap rangsangan. Proses terjadi persepsi adalah rangsangan, persepsi, pengenalan (ada penalaran dan perasaan) maka terjadilah tanggapan individu tersebut.

Moral memiliki peranan yang sangat penting untuk tumbuh dan berkembang di lingkungannya, seperti yang diungkapkan oleh Gunarsa (2003) bahwa pada hakekatnya para orang tua mengharapkan anak-anak mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada di lingkungannya agar mereka tidak mudah terjerumus dalam perbuatan yang akan merugikan dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Remaja merupakan bagian dari penduduk Indonesia, angkanya pada saat ini mencapai 43.548.576 orang dari penduduk Indonesia (BPS, 2010). Jumlah ini tidak sedikit, maka diperlukan perhatian yang cukup besar karena remaja adalah penerus bangsa.

Remaja relatif masih sangat peka terhadap perubahan lingkungan dan suasana yang dihadapinya, sehingga mudah terkena dampak perkembangan dan teknologi, karena pada masa ini remaja mengalami masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Gunarsa, 2006)

Faktanya masih banyak remaja yang belum sesuai dengan nilai-nilai moralnya, hal tersebut bisa terjadi karena ketidaktahuan remaja atau kesengajaan melanggar patokan aturan di lingkungannya. Seringkali mendengar nilai moral adalah etika di masyakarat, sekolah, maupun di sekitar lingkungan. Ada beberapa moral etika yang diketahui oleh kebanyakan orang antara lain : moral perilaku, cara berbicara, penampilan, maupun gerak gerik.

Fenomena dari perkembangan moral dilansir dari berita kompasiana oleh Erny (2015), Salah satu problem yang mendasar dalam pendidikan adalah terkait dengan pendidikan moral. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pendidikan moral akan semakin memperparah dan memperpuruk kondisi masyarakat. Kasus tawuran antar pelajar di Jabodetabek meningkat jika dibanding 128 kasus yang terjadi pada ahun 2010. Komisi Nasional Perlindungan Anak oleh Arist (2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencatat dari 339 kasus kekerasan antar sesama pelajar SMP dan SMA ditemukan 82 diantaranya meninggal dunia, selebihnya luka berat dan ringan.

Perkelahian, atau yang sering disebut tawuran, sering terjadi di antara pelajar. Bahkan bukan "hanya" antar pelajar SMU, tapi juga sudah melanda sampai ke kampus-kampus. Ada yang mengatakan bahwa berkelahi adalah hal yang wajar pada remaja, seperti halnya pada Komisi Nasional Perlindungan Anak oleh Arist (2011) sepanjang tahun 2011 ini, kasus tawuran cukup banyak mendapat sorotan dan menjadi topik hangat ditengah-tengah masyarakat. Maraknya peristiwa kekerasan antar sesama anak sekolah merupakan fenomena sosial yang berkembang ditengah-tengah masyarakat remaja. Sementara itu, sepanjang tahun 2011, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat ditemukan 339 kasus tawuran.

Dalam BKKBN oleh Rijalihadi hasil survey demografi kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai berikut : pernikahan usia remaja, sex pra nikah, aborsi 700-800 ribu adalah remaja, HIV/AIDS 1283 kasus, miras dan narkoba. Dari Suaramerdeka.com oleh Parawansa di Jakarta 3 Februari tahun 2000 dulu pernah mengungkapkan, 64 dari 1024 SMU di Jakarta terdapat 290 kasus yang menyebabkan muridnya terpaksa dikeluarkan dari sekolah karena ketergantungan narkoba dan menjadi pengedar narkoba. Bahkan di Jakarta ada suatu perguruan tinggi terkenal yang menurut perkiraan dosennya 50% mahasiswanya terlibat narkoba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen pendidikan nasional juga mengungkapkan, 97% korban narkoba berusia 13-25 tahun. Masa itu adalah masa perkembangan remaja.

Diperkuat oleh Wahyu (2013) dalam TribunNews.com dalam berita tentang marak perkosaan, moral remaja kian merosot. Menurut Arist, maraknya kejahatan seksual yang menimpa bocah maupun gadis ABG dan pelakunya juga remaja, di antaranya disebabkan turunnya degradasi moral, kurangnya pendidikan agama dan sosial yang ada di masyarakat.

Kohlberg (Santrock, 2003) percaya bahwa tahap penalaran moral tertentu dari pengalaman orang tua-anak dapat menyebabkan anak dan remaja berpikir dalam tingkat pemikiran moral yang lebih tinggi. Secara khusus, orang tua yang membiarkan atau mendorong percakapan yang menyangkut isu-isu berbasis nilai, dapat mengembangkan pemikiran moral yang lebih tinggi pada anak dan remajanya.

Menurut Piaget (dalam Santrock 2003), masa remaja adalah masa yang penting dalam perkembangan moral dimana individu berpindah dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan, dimana remaja dihadapkan dengan kontradiksi antara konsep moral yang telah mereka terima dari lingkungan keluarga dan tetangga. Masa remaja yang berusia 13 tahun hingga 18 tahun.

Pendidikan moral yang diajarkan pada remaja akan sangat berpengaruh terhadap karakternya. Orang tua yang bersedia terlibat dalam percakapan dan mendorong anaknya untuk membicarakan hal-hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan nilai-nilai akan membuat anak memiliki pemikiran moral yang tinggi. Seperti penelitian Walker (dalam Santrock 2003) bahwa diketahui perkembangan moral anak juga terkait dengan keterlibatan antara orang tua dan anak dalam hal mengajukan pertanyaan ataupun diskusi.

Santrock (2003) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tahap-tahap moral antara lain; modeling, konflik kognitif, orang tua, relasi dengan kawan, dan peluang pengambilan peran. Menurut Panuju (1999) kelompok keluarga adalah salah satu yang dapat menyokong perkembangan moral dengan cara mengikutsertakan anak dalam beberapa pembicaraan dan dalam mengambil keputusan keluarga.

Pada anak laki-laki, lemahnya atau ketiadaan figur ayah akan memaksanya menjalankan peran sebagai lelaki dirumah secara dini. Hal ini mengancam beban emosional tersendiri. Beberapa terdorong menjalankan perilaku negatif seakan-akan berhubungan dengan perilaku yang umum dilakukan orang dewasa misalnya merokok, mengkonsumsi minuman keras, dan semacamnya. Sementara itu bagi anak perempuan lemahnya atau ketiadaan figur ayah dalam hidupnya akan mendorong munculnya rasa tidak aman, beberapa kasus seks usia dini dan kehamilan pra nikah merupakan salah satu efeknya.

Ditta M. Oliker Ph.D. seorang psikolog klinis dari Los Angeles (2011) dalam berita Liputan6.com mengatakan bahwa anak yang mengalami relasi intensif dengan ayahnya semenjak lahir akan tumbuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi anak yang memiliki emosi yang aman (*emotionally secure*), percaya diri dalam mengeksplorasi dunia sekitar, dan ketika tumbuh dewasa mereka akan dapat mampu membangun relasi sosial yang baik. Kecenderungan ayah secara umum yang berinteraksi dengan anak khususnya lewat aktivitas bermain ternyata akan memfasilitasi anak dalam mengelola emosi dan perilaku mereka. Ahli lain yakni Rosenberg, Jeffrey & Wilcox (2006) mengungkapkan bahwa ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan anak di masa kecilnya akan mendorong anak lebih berprestasi secara akademis di masa dewasanya. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bawa anak-anak yang pengasuhannya melibatkan peran ayah secara aktif akan berprestasi lebih baik khususnya dalam kemampuan verbal, fungsi intelektual dan kecapaian akademisnya (Liputan6.com)**.**

Inayati (dalam Maharani, 2003) menjelaskan bahwa dalam konteks keluarga, ibu dan ayah mempunyai peran yang berbeda namun saling mendukung. Peran ibu selama ini didefinisikan begitu lengkap dan detail, sedangkan peran ayah kurang diperhatikan. Hal ini ada kecenderungan anggapan bahwa ayah hanyalah pencari nafkah dalam keluarga. Inayati (dalam Maharani, 2003) mengemukakan bahwa orang kurang menyadari bahwa ayah selain mencari nafkah masih ada peran yang lebih besar berkaitan dengan proses pengasuhan anak.

Lamb (dalam Maharani, 2003) menjelaskan bahwa keberadaan ayah dalam kehidupan anak akan memudahkan dalam pemantapan hubungan dengan orang lain, penyesuaian perilaku, dan sukses dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalin hubungan dengan lawan jenis. Senada dengan hal tersebut, Lamb (dalam Maharani 2003) menjelaskan bahwa seorang ayah yang tidak berada dalam kehidupan anak akan mempengaruhi peran jenis, moralitas, prestasi, dan psikososial anak.

Azhar (2009) mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral pada remaja, remaja yang tidak memiliki kecerdasan moral yang baik sehingga baik sikap, pribadi maupun perilaku, remaja tersebut akan menjadi buruk. Faktor-faktor tersebut, yaitu Faktor ketidakhadiran orangtua secara emosional, Faktor ketiadaan keterlibatan ayah, dan Faktor kekerasan di usia balita. Salah satu faktor yang mempengaruhi moral itu baik ataupun buruk adalah ketiadaan keterlibatan ayah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarifah, dkk (2012) meneliti tentang “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja di SMA Negeri "X" menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri X, hasil tersebut mengatakan semakin positif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi kematangan emosi. Persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan sumbangan efektif terhadap variabel kematangan emosi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) menyatakan bahwa ketiadaan peran ayah kerugian di kemudian hari. Terdapat tujuh masalah utama yang dapat timbul dari latar belakang tersebut, yakni (1) identitas yang tidak lengkap, (2) ketakutan yang tidakteratasi, (3) kemarahan yang tidak terkendali, (4) depresi yang tidak terdiagnosa, (5) perjuangan melawan perasaan kesepian, (6) kesalahpahaman seksualitas, dan (7) kegagalan dalam hal keterampilan pemecahan masalah.

Penelitian Mukhoyyaroh (2012), tentang penalaran moral remaja perempuan ditinjau dari konformitas dan lingkungan tempat tinggal. Mengatakan bahwa orang tua diminta untuk beradaptasi dengan perubahan dunia remaja, baik itu berhubungan dengan sekolah, teman sebaya atau yang lain. Kesempatan alih peran akan diperoleh remaja apabila orangtua mendorong terjadinya dialog, khusunya mengenai nilai-nilai.

Peran ayah sangat diperlukan dalam hal perkembangan moral, Lamb (dalam Syarifah, dkk 2012) mengatakan bahwa keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Beberapa hal tersebut yaitu, perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak, gaya interaksi ayah dan juga kelekatan ayah pada anaknya. Senada dengan pendapat Bloir (dalam Hani, dkk 2012) mengatakan bahwa keterlibatan ayah penting bagi perkembangan pribadi anak, baik sosial, emosional, maupun intelektualnya. Selain itu akan menyebabkan terbentuknya identitas gender yang sehat, perkembangan moral dan nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif, serta penyesuaian diri yang positif sehingga remaja akan sukses dalam keluarga atau karirnya kelak.

Keterlibatan ayah sangat berpengaruh bagi remaja diperkuat oleh penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Johansen (dalam Maharani 2003), menunjukkan bahwa remaja yang mendapat dukungan dan adanya komunikasi yang intensif dengan ayahnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk berusaha, bereksplorasi, untuk menjadi dirinya sendiri, menemukan jati dirinya, mencoba kemampuan dirinya, memperkuat penilaiannya sendiri terhadap pilihan-pilihan yang dibuat, dan mempertimbangkan kemungkinannya menghadapi orang lain dalam merencanakan masa depannya.

E. Kerangka Teoritis

Berikut ini adalah kerangka teoritis yang mendasari dilaksanakan penelitian ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

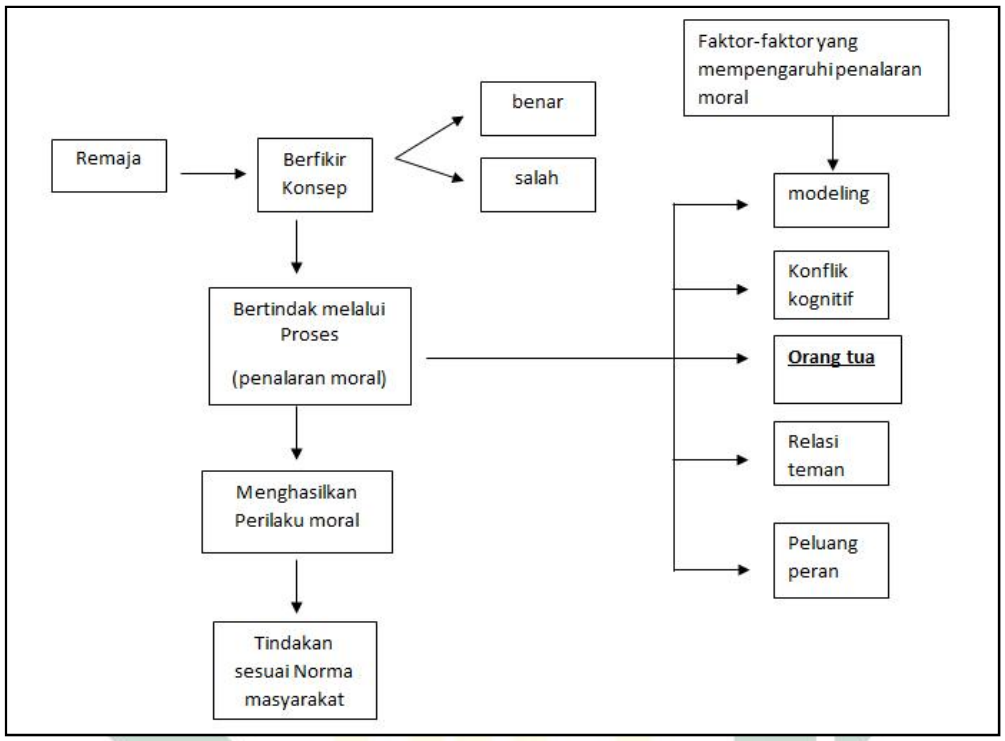

Gambar 1.1 Kerangka Teoritis

Remaja adalah masa yang dimana anak akan berpikir mengenai konsep benar dan salah, kemudian remaja akan bertindak melalui suatu proses. Proses itulah yang dinamakan dengan penalaran moral (suatu pemikiran mengenai benar atau salah), adapun beberapa faktor yang mempengaruhi penalaran moral antara lain; modeling, konflik kognitif, orang tua, relasi dengan kawan, dan peluang pengambilan peran. Faktor orang tua khususnya ayah berperan dalam penalaran moral, keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Beberapa hal tersebut yaitu, honesty, kindness, respect, responsibility. Sehingga, Penalaran moral nantinya akan melahirkan perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral, yaitu suatu tindakan benar dan salah yang sesuai dengan norma dalam masyarakat.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara persepsi peran ayah dengan penalaran moral remaja. Artinya semakin positif persepsi peran ayah maka semakin tinggi penalaran moral pada remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id